

Permasalahan Keterlambatan Siswa Yang Berulang: Studi Kasus Di SMK Swasta Mandiri Deli Serdang

Agni Anggita Br Ginting¹, Dian Petrishia Tambunan², Nopra Purba³, Stefani Br Tarigan⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

e-mail: purbanopra4@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji permasalahan keterlambatan siswa yang terjadi secara berulang di SMK Swasta Mandiri, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dengan guru Bimbingan Konseling (BK) serta didukung dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlambatan terjadi setiap hari, terutama pada siswa kelas 10. Faktor penyebab bersifat multidimensional: struktur keluarga broken home (80% pelaku kronik), siswa yang bekerja paruh waktu, lokasi sekolah yang berdekatan dengan pasar yang ramai, sanksi sekolah yang tidak efektif, serta hubungan guru-siswa yang kurang harmonis. Dampaknya mencakup terganggunya proses belajar mengajar, memburuknya iklim sekolah, melemahnya hubungan guru-siswa, dan tercemarnya citra sekolah. Intervensi sekolah yang ada—hukuman kebersihan, konseling, dan laporan kepada orang tua—terbukti belum memadai. Penelitian ini merekomendasikan konseling kelompok berbasis restrukturisasi kognitif oleh guru BK, penerapan buku catatan perilaku siswa yang ditandatangani orang tua, penyesuaian jam masuk sekolah, sistem notifikasi absensi digital, serta penegakan disiplin secara kolaboratif oleh seluruh warga sekolah.

Kata Kunci: Keterlambatan Siswa; Disiplin Sekolah; Bimbingan Konseling; Restrukturisasi Kognitif; Sekolah Menengah Kejuruan

Abstract

This study examines the recurring problem of student tardiness at SMK Swasta Mandiri, a private vocational school in Deli Serdang Regency, North Sumatra. Using qualitative descriptive methods, data were collected through structured interviews with the school's Guidance and Counseling (BK) teacher and supported by documentation. Findings reveal that tardiness occurs every single school day, primarily affecting Grade 10 students. The root causes are multidimensional: broken home family structures (80% of chronic latecomers), students working part-time jobs, school location adjacent to a congested market, ineffective

school sanctions, and strained teacher-student relationships. The impact spans disrupted teaching-learning processes, deteriorated school climate, weakened teacher-student relationships, and damaged school reputation. Existing school interventions—cleaning duties, counseling, and parent notifications—have proven insufficient. The study recommends cognitive restructuring-based group counseling by BK teachers, implementation of a signed student conduct record book involving parents, adjustment of school entry time, digital absenteeism notification systems, and collaborative disciplinary enforcement across all school staff.

Keywords: Student Tardiness; School Discipline; Guidance And Counseling; Cognitive Restructuring; Vocational School

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam pengembangan potensi individu, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang dirancang untuk membekali siswa dengan keterampilan akademis sekaligus vokasional. Namun dalam praktiknya, kualitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan kompetensi keahlian, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis siswa, iklim sekolah, ketersediaan fasilitas, serta kualitas tenaga pendidik (Fattah, 1996; Usman, 2004).

Masalah disiplin siswa, khususnya keterlambatan hadir ke sekolah, telah lama diidentifikasi sebagai salah satu hambatan sistemis dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Keterlambatan yang terjadi secara berulang bukan sekadar persoalan individual, melainkan mencerminkan dinamika kompleks yang melibatkan faktor keluarga, ekonomi, lingkungan fisik sekolah, serta efektivitas manajemen kesiswaan (Minarti, 2011; Imron, 2016). Penelitian di berbagai konteks telah menunjukkan bahwa keterlambatan kronis berkontribusi negatif terhadap prestasi belajar, kohesi sosial kelas, serta persepsi masyarakat terhadap mutu sekolah.

Manajemen kesiswaan sebagai salah satu bidang garapan manajemen pendidikan memegang peran krusial dalam menangani permasalahan disiplin ini. Menurut Manjta (dalam Imron, 2016), manajemen kesiswaan mencakup seluruh proses pengurusan peserta didik mulai dari penerimaan, pembinaan, hingga kelulusan, termasuk penciptaan suasana kondusif bagi berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif. Ketika manajemen kesiswaan tidak berjalan optimal, permasalahan seperti keterlambatan berpotensi menjadi kronis dan sulit diatasi.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Swasta Mandiri yang berlokasi di Jl. Datuk Kabu No. 99, Bandar Khalipah, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa keterlambatan siswa terjadi hampir setiap hari tanpa penurunan yang signifikan meskipun berbagai intervensi telah dilakukan oleh pihak sekolah. Kondisi ini menjadi urgen untuk diteliti mengingat dampaknya yang bersifat multidimensional terhadap proses pembelajaran dan citra institusi.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi faktor-faktor penyebab keterlambatan siswa di SMK Swasta Mandiri; (2) menganalisis dampak keterlambatan

terhadap proses belajar mengajar, iklim sekolah, hubungan guru-siswa, dan citra sekolah; (3) mengevaluasi efektivitas kebijakan disiplin yang telah diterapkan; serta (4) merumuskan rekomendasi solusi yang realistis dan berkelanjutan. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis terintegrasi antara faktor penyebab struktural, dampak multidimensional, dan efektivitas intervensi dalam konteks sekolah kejuruan swasta di kawasan periurban Indonesia.

Tipe Artikel

Artikel ini merupakan artikel asli hasil penelitian (original research article) yang disusun berdasarkan studi kasus di SMK Swasta Mandiri, Deli Serdang.

Naskah ditulis dalam Bahasa Indonesia dengan sistematika penulisan artikel hasil penelitian terdiri dari judul, nama penulis, institusi dan alamat korespondensi, abstrak, kata kunci, *abstract*, *keywords*, pendahuluan, metode, hasil dan pembahasan, simpulan dan saran, ucapan terimakasih dan daftar rujukan.

Sistematika penulisan artikel konseptual (berisi hasil *review*) terdiri-dari judul, nama penulis, institusi dan alamat korespondensi, abstrak, kata kunci, *abstract*, *keywords*, pendahuluan, metode, hasil dan pembahasan, simpulan, ucapan terimakasih dan daftar rujukan.

Judul artikel ditulis menggunakan huruf arial ukuran 14, *capitalized*, *bold*, *centered*, terdiri-dari maksimum 15 kata dan menggambarkan isi naskah.

Nama penulis ditulis menggunakan huruf arial ukuran 12 tidak disertai gelar, nama depan disingkat sedangkan nama belakang (nama keluarga) tidak disingkat. Nama penulis yang berasal dari instansi berbeda ditandai menggunakan superscript di belakang nama.

Seluruh konten dalam naskah ini merupakan hasil pengumpulan data lapangan melalui wawancara. Observasi dan dokumentasi, bukan merupakan hasil review dari artikel-artikel terdahulu.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 4 Mei 2026 di SMK Swasta Mandiri dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam permasalahan disiplin siswa di lingkungan sekolah, khususnya dari sudut pandang guru Bimbingan dan Konseling (BK). Penelitian ini berfokus pada bentuk pelanggaran disiplin, faktor penyebab, dampak yang ditimbulkan, serta upaya penanganan yang dilakukan pihak sekolah.

Subjek penelitian adalah guru BK yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung dalam menangani kasus kedisiplinan siswa. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling berdasarkan beberapa kriteria, yaitu guru yang aktif menangani permasalahan siswa, memiliki pengalaman di bidang BK, dan memahami kebijakan disiplin sekolah. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh lebih relevan dan mendalam sesuai fokus penelitian.

Objek penelitian meliputi berbagai bentuk pelanggaran disiplin siswa, seperti keterlambatan, ketidakhadiran tanpa keterangan, pelanggaran tata tertib, perilaku tidak sopan, dan penggunaan atribut yang tidak sesuai. Penelitian ini juga mengkaji faktor internal

dan eksternal yang memengaruhi terjadinya pelanggaran disiplin serta dampaknya terhadap proses pembelajaran dan lingkungan sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara formal dan terstruktur menggunakan pedoman yang berisi sebelas pertanyaan utama terkait bentuk pelanggaran, penyebab, dampak, pihak yang terlibat, serta efektivitas penanganan disiplin siswa. Selain itu, peneliti melakukan observasi sederhana terhadap kondisi sekolah dan interaksi siswa, serta mengumpulkan dokumentasi berupa foto, rekaman wawancara, dan dokumen tata tertib sekolah sebagai data pendukung.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berperan dalam proses pengumpulan dan analisis data. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dikategorikan berdasarkan tema-tema utama, seperti faktor penyebab, dampak permasalahan disiplin, dan upaya penanganannya.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi serta validitas data. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu menggambarkan kondisi permasalahan disiplin siswa secara objektif dan sesuai dengan keadaan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Permasalahan Keterlambatan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK SMK Swasta Mandiri, diperoleh temuan bahwa keterlambatan siswa merupakan permasalahan yang terjadi setiap hari tanpa kecuali. Dari sekitar 1.000 siswa yang terdaftar, rata-rata 15–20 siswa terlambat setiap harinya. Permasalahan ini secara dominan melibatkan siswa kelas 10, mengingat siswa kelas 11 sedang menjalani Praktik Kerja Lapangan (PKL) dan kelas 12 telah menyelesaikan masa studi mereka.

Meskipun terdapat fluktuasi dalam jumlah keterlambatan—kadang menurun setelah adanya rapat atau teguran dari kepala sekolah—penurunan tersebut bersifat sementara dan tidak berkelanjutan. Pada minggu-minggu berikutnya, angka keterlambatan kembali meningkat bahkan melebihi jumlah sebelumnya. Fenomena ini mengindikasikan bahwa intervensi yang selama ini diterapkan belum menyentuh akar permasalahan yang sesungguhnya.

Tabel 1. Profil Keterlambatan Siswa Smk Swasta Mandiri Ta 2025/2026

Aspek	Temuan	Keterangan
Frekuensi	Setiap hari	Tidak ada hari tanpa keterlambatan

Jumlah per hari	15–20 siswa	Dari total ± 1.000 siswa
Kelas dominan	Kelas 10	Kelas 11 sedang PKL; Kelas 12 sudah tamat
Tren	Fluktuatif-meningkat	Menurun sementara pasca-rapat, lalu naik kembali
Jam masuk resmi	07.30 WIB	Sebagian tiba pukul 09.00 WIB ke atas

Faktor Penyebab Keterlambatan

Analisis terhadap data wawancara mengidentifikasi dua kategori besar faktor penyebab keterlambatan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal yang paling dominan adalah kurangnya peran orang tua. Guru BK mengungkapkan bahwa sekitar 80% siswa yang secara kronis terlambat berasal dari keluarga broken home, di mana orang tua telah bercerai atau bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri. Kondisi ini menyebabkan absennya pengawasan orang tua pada pagi hari, sehingga anak tidak memiliki rutinitas bangun pagi yang terstruktur. Penelitian Rismawati (2022) mengonfirmasi bahwa anak dari keluarga TKI cenderung mengalami masalah disiplin akibat minimnya keteladanan dan motivasi dari lingkungan keluarga.

Faktor ekonomi keluarga juga berperan signifikan. Sejumlah siswa yang tercatat sering terlambat diketahui bekerja paruh waktu—berjualan, membantu orang tua di warung, atau pekerjaan informal lainnya—hingga larut malam untuk membantu keuangan keluarga maupun membiayai keperluan sekolah sendiri. Akibatnya, mereka kekurangan waktu istirahat yang memadai sehingga kesiangangan di pagi hari. Kondisi ini konsisten dengan temuan Pratiwi & Hariyanto (2023) yang menunjukkan bahwa tekanan ekonomi keluarga yang memaksa siswa bekerja merupakan prediktor signifikan keterlambatan dan ketidakhadiran sekolah.

b. Faktor Eksternal

Dari sisi eksternal, lokasi sekolah yang berada tepat di depan pasar tradisional menjadi faktor struktural yang tidak dapat diabaikan. Setiap pagi, aktivitas pasar menciptakan kemacetan parah di jalan menuju sekolah akibat truk pengangkut barang, motor pedagang yang parkir sembarangan, dan kepadatan pembeli. Gerbang sekolah bahkan kerap terhalang oleh kendaraan yang tidak tertib. Kondisi ini secara langsung menghambat ketepatan waktu kedatangan siswa, terutama mereka yang menggunakan transportasi umum atau sepeda motor.

Kebijakan sanksi sekolah yang kurang efektif turut berkontribusi pada persistensi masalah. Hukuman utama yang diberlakukan adalah membersihkan toilet atau pekarangan

sekolah. Namun alih-alih memberikan efek jera, sanksi ini justru dimanfaatkan oleh sebagian siswa sebagai cara untuk menghindari jam pelajaran pertama. Temuan ini selaras dengan kajian Kemenag Banjarmasin (2025) bahwa sanksi yang tidak kontekstual dan tidak disertai pendekatan edukatif cenderung tidak efektif bahkan kontraproduktif.

Faktor terakhir adalah kualitas hubungan guru-siswa. Beberapa siswa diketahui sengaja terlambat untuk menghindari pelajaran dari guru tertentu yang hubungannya kurang harmonis. Jurnal Consulenza (2023) menemukan korelasi kuat antara lemahnya peran guru BK dalam membangun relasi positif dengan siswa terhadap tingginya angka keterlambatan, dengan koefisien korelasi $r = 0,727$.

Pembahasan

Dampak Multidimensional Keterlambatan

Keterlambatan siswa yang terjadi secara berulang di SMK Swasta Mandiri menimbulkan dampak yang bersifat multidimensional dan memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan sekolah. Permasalahan keterlambatan tidak hanya berdampak pada individu siswa, tetapi juga memengaruhi proses pembelajaran, hubungan sosial, hubungan antara guru dan siswa, hingga citra institusi sekolah di mata masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterlambatan merupakan bentuk pelanggaran disiplin yang memiliki konsekuensi luas dan memerlukan penanganan yang serius serta berkelanjutan.

Pada dimensi proses belajar mengajar, siswa yang datang terlambat kehilangan waktu pembelajaran pada menit-menit awal yang umumnya digunakan guru untuk memberikan pengantar materi, apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran, serta konsep dasar materi yang akan dipelajari pada hari tersebut. Kehilangan bagian awal pembelajaran menyebabkan siswa mengalami kesulitan memahami materi secara utuh karena pemahaman mereka menjadi terfragmentasi. Akibatnya, guru sering kali harus mengulang penjelasan agar siswa yang terlambat dapat mengikuti pelajaran. Situasi ini berdampak pada berkurangnya efektivitas dan efisiensi waktu pembelajaran bagi seluruh siswa di kelas.

Selain itu, masuknya siswa yang terlambat ke dalam kelas juga mengganggu konsentrasi siswa lain yang sedang belajar. Aktivitas mengetuk pintu, meminta izin masuk, atau penyesuaian tempat duduk sering kali memecah fokus kelas yang sebelumnya sudah terbentuk. Penelitian Fatimah dan Santoso (2024) menunjukkan bahwa setiap gangguan masuk kelas membutuhkan waktu sekitar 3–5 menit bagi suasana belajar untuk kembali kondusif dan fokus. Jika keterlambatan terjadi secara berulang dalam beberapa kelas setiap hari, maka akumulasi waktu belajar yang hilang menjadi cukup signifikan. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat menurunkan kualitas proses pembelajaran serta berdampak pada pencapaian akademik siswa secara keseluruhan.

Pada dimensi iklim sekolah, keterlambatan yang terus terjadi juga memunculkan dampak sosial bagi siswa. Siswa yang sering terlambat cenderung menerima stigma negatif dari teman sebaya maupun guru. Mereka sering dianggap tidak disiplin, tidak bertanggung jawab, dan kurang menghargai aturan sekolah. Kondisi tersebut dapat menimbulkan pengucilan sosial dan menurunkan rasa percaya diri siswa. Penelitian yang dimuat dalam Jurnal Untan (2023) menemukan bahwa pelanggaran tata tertib sekolah menyebabkan isolasi sosial pada 65% kasus, rasa malu berlebih pada 42% kasus, dan konflik fisik pada

18% kasus. Temuan ini menunjukkan bahwa pelanggaran disiplin tidak hanya berdampak administratif, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis dan hubungan sosial siswa di lingkungan sekolah.

Akumulasi permasalahan sosial tersebut menciptakan suasana sekolah yang kurang kondusif. Ketika hubungan antar siswa dipenuhi dengan stigma dan konflik, maka kenyamanan belajar menjadi terganggu. Lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat aman dan mendukung perkembangan siswa justru dapat berubah menjadi lingkungan yang menimbulkan tekanan psikologis. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi meningkatkan risiko perilaku menyimpang lainnya, seperti membolos, rendahnya motivasi belajar, hingga penurunan keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah.

Pada dimensi hubungan guru dan siswa, keterlambatan yang terjadi secara terus-menerus menimbulkan gesekan interpersonal. Guru yang berulang kali memberikan teguran kepada siswa sering menghadapi respons negatif berupa sikap acuh, defensif, atau bahkan perlawanan dari siswa. Situasi ini dapat mengurangi kedekatan emosional antara guru dan siswa sehingga hubungan yang terbentuk menjadi kurang harmonis. Padahal, hubungan yang positif antara guru dan siswa merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran dan pembentukan karakter siswa.

Penelitian Psikologi Umsida (2024) menunjukkan bahwa hubungan negatif antara guru dan siswa dapat menurunkan motivasi intrinsik belajar sebesar 62%, meningkatkan resistensi terhadap disiplin sebesar 47%, dan menurunkan prestasi akademik sebesar 33%. Data tersebut memperlihatkan bahwa hubungan interpersonal di sekolah memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan siswa. Ketika siswa merasa tidak nyaman atau memiliki hubungan buruk dengan guru, mereka cenderung kurang termotivasi untuk belajar dan lebih sulit menerima pembinaan disiplin yang diberikan sekolah.

Dampak lain yang tidak kalah penting adalah pada dimensi citra sekolah. Lokasi SMK Swasta Mandiri yang berada di kawasan pasar membuat aktivitas siswa mudah terlihat oleh masyarakat sekitar. Banyak warga yang menyaksikan langsung siswa datang terlambat atau berkeliaran di luar sekolah pada jam belajar. Kondisi tersebut secara perlahan membentuk persepsi negatif masyarakat terhadap sekolah, terutama terkait ketegasan aturan dan kualitas pembinaan disiplin siswa. Persepsi negatif yang berkembang di masyarakat berpotensi memengaruhi kepercayaan publik terhadap sekolah.

Dalam konteks persaingan antar lembaga pendidikan, citra sekolah menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi minat calon peserta didik baru. Penelitian dalam Unja Repository (2024) menyebutkan bahwa citra sekolah memberikan kontribusi sebesar 66,5% terhadap kepuasan dan keputusan calon siswa dalam memilih sekolah. Oleh karena itu, permasalahan keterlambatan siswa yang tampak sederhana sebenarnya dapat berdampak luas terhadap keberlangsungan dan reputasi institusi pendidikan di masa mendatang.

Evaluasi Efektivitas Intervensi Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, pihak sekolah telah menerapkan beberapa bentuk intervensi untuk mengatasi keterlambatan siswa, yaitu hukuman membersihkan toilet dan pekarangan sekolah, teguran serta konseling individual, dan pelaporan kepada orang tua siswa. Meskipun ketiga bentuk intervensi tersebut telah

dilaksanakan secara rutin, narasumber menilai bahwa efektivitasnya masih rendah dan belum mampu memberikan perubahan perilaku yang signifikan pada siswa yang sering terlambat.

Hukuman berupa membersihkan toilet dan lingkungan sekolah dinilai hanya memberikan efek sementara karena lebih bersifat fisik dan administratif. Hukuman tersebut belum mampu menyentuh kesadaran internal siswa mengenai pentingnya disiplin waktu. Sebagian siswa bahkan menganggap hukuman tersebut sebagai rutinitas biasa sehingga tidak lagi menimbulkan efek jera. Dalam perspektif pendidikan modern, pendekatan hukuman yang hanya berorientasi pada punitive cenderung kurang efektif jika tidak disertai pembinaan karakter dan motivasi intrinsik siswa.

Konseling individual yang dilakukan guru BK juga masih bersifat reaktif dan belum dilaksanakan secara sistematis. Konseling umumnya dilakukan setelah siswa melakukan pelanggaran berulang tanpa adanya program tindak lanjut yang terstruktur. Akibatnya, perubahan perilaku siswa sulit dipantau secara berkelanjutan. Di sisi lain, pelaporan kepada orang tua juga belum berjalan optimal karena sebagian orang tua kurang memberikan perhatian terhadap perkembangan disiplin anak atau sulit dihubungi oleh pihak sekolah.

Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Salmaa dan Wahyuni (2023) yang menyatakan bahwa sanksi yang bersifat punitive tanpa pendekatan preventif dan developmental cenderung tidak efektif dalam menangani permasalahan disiplin kronis. Selain itu, ketidakkonsistenan penerapan aturan di lingkungan sekolah turut memperburuk keadaan. Berdasarkan hasil penelitian, penanganan keterlambatan lebih banyak dibebankan kepada guru BK dan petugas kebersihan, sementara sebagian guru mata pelajaran dan pihak manajemen sekolah belum terlibat secara aktif. Ketidakkonsistenan ini menimbulkan persepsi di kalangan siswa bahwa pelanggaran disiplin tidak dianggap sebagai persoalan serius oleh institusi sekolah.

Rekomendasi Solusi

Berdasarkan hasil analisis faktor penyebab dan evaluasi efektivitas intervensi yang telah dilakukan, peneliti merumuskan beberapa rekomendasi solusi yang bersifat komprehensif dan berkelanjutan. Solusi yang diusulkan tidak hanya berfokus pada pemberian hukuman, tetapi juga pada pembentukan kesadaran disiplin, keterlibatan orang tua, serta penguatan sistem pengawasan sekolah.

Pertama, sekolah disarankan menerapkan konseling kelompok berbasis teknik restrukturisasi kognitif yang dipandu oleh guru BK. Teknik ini bertujuan membantu siswa mengidentifikasi pola pikir negatif atau keyakinan yang salah mengenai keterlambatan, kemudian mengubahnya menjadi pola pikir yang lebih rasional dan bertanggung jawab. Melalui diskusi kelompok kecil yang terjadwal, siswa dapat saling berbagi pengalaman dan membangun komitmen bersama untuk meningkatkan disiplin waktu. Pendekatan ini dinilai lebih efektif karena tidak hanya menekankan hukuman, tetapi juga perubahan pola pikir dan pembentukan karakter.

Kedua, sekolah perlu menerapkan buku catatan perilaku siswa yang melibatkan orang tua secara langsung. Buku tersebut digunakan untuk mencatat setiap bentuk pelanggaran disiplin dan harus ditandatangani oleh orang tua sebagai bentuk pengawasan

bersama. Dengan adanya sistem ini, komunikasi antara sekolah dan keluarga dapat berjalan lebih baik sehingga orang tua mengetahui perkembangan perilaku anak secara rutin. Jika pelanggaran terjadi secara berulang, sekolah dapat melakukan pemanggilan resmi terhadap orang tua untuk mencari solusi bersama.

Ketiga, penyesuaian jam masuk sekolah menjadi pukul 07.15 WIB dapat dipertimbangkan sebagai langkah adaptif terhadap kondisi geografis sekolah yang berada di kawasan pasar dengan tingkat kemacetan tinggi pada pagi hari. Kebijakan ini bukan berarti menurunkan standar disiplin, melainkan bentuk penyesuaian terhadap faktor eksternal yang memang memengaruhi keterlambatan siswa.

Keempat, sekolah disarankan mengembangkan sistem absensi digital berbasis WhatsApp yang dapat mengirimkan notifikasi otomatis kepada orang tua setiap hari. Sistem ini memungkinkan orang tua memperoleh informasi secara real-time mengenai kehadiran anak di sekolah sehingga pengawasan dapat dilakukan secara lebih cepat dan efektif.

Kelima, penguatan kolaborasi seluruh warga sekolah sangat diperlukan dalam menegakkan disiplin siswa. Kepala sekolah, guru mata pelajaran, guru BK, staf sekolah, dan orang tua perlu memiliki komitmen yang sama dalam menerapkan aturan secara konsisten. Penegakan disiplin yang dilakukan secara bersama-sama akan menciptakan budaya sekolah yang lebih tertib, tegas, dan mendukung pembentukan karakter siswa.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, data penelitian hanya diperoleh dari satu narasumber, yaitu guru BK, sehingga perspektif siswa, orang tua, dan guru mata pelajaran belum tergambar secara langsung. Kedua, observasi dilakukan dalam waktu yang terbatas, yaitu satu kali kunjungan penelitian, sehingga dinamika perilaku siswa dalam jangka panjang belum dapat diamati secara menyeluruh. Ketiga, penelitian ini merupakan studi kasus pada satu sekolah sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas pada sekolah lain dengan kondisi yang berbeda.

Meskipun demikian, penelitian ini tetap memberikan gambaran yang mendalam mengenai fenomena keterlambatan siswa dan dampaknya terhadap lingkungan sekolah. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan referensi bagi sekolah dalam merancang strategi penanganan disiplin siswa yang lebih efektif, humanis, dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian yang dilakukan di SMK Swasta Mandiri menunjukkan bahwa keterlambatan siswa merupakan permasalahan disiplin yang bersifat kronis dan terjadi secara konsisten hampir setiap hari. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa rata-rata terdapat sekitar 15–20 siswa yang datang terlambat dari total kurang lebih 1.000 siswa yang terdaftar di sekolah. Kasus keterlambatan paling banyak terjadi pada siswa kelas 10, yang secara psikologis masih berada pada tahap penyesuaian terhadap lingkungan sekolah baru, aturan kedisiplinan, serta tuntutan pendidikan di tingkat sekolah menengah kejuruan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa keterlambatan siswa tidak dapat dipahami sebagai bentuk pelanggaran disiplin yang berdiri sendiri, melainkan

merupakan hasil dari berbagai faktor yang saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain. Faktor keluarga menjadi penyebab dominan, khususnya pada siswa yang berasal dari keluarga broken home atau memiliki orang tua yang bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI), sehingga pengawasan terhadap anak menjadi kurang optimal. Selain itu, tekanan ekonomi keluarga juga mendorong sebagian siswa untuk bekerja paruh waktu demi membantu kebutuhan rumah tangga, yang pada akhirnya memengaruhi kondisi fisik dan kesiapan mereka untuk hadir tepat waktu di sekolah. Di samping faktor internal keluarga dan ekonomi, penelitian ini juga menemukan adanya faktor eksternal berupa kondisi geografis sekolah yang berada di kawasan pasar dengan tingkat kemacetan yang tinggi pada pagi hari. Hambatan lalu lintas tersebut turut memperbesar kemungkinan siswa datang terlambat. Faktor lain yang memperparah kondisi adalah kurang efektifnya sistem penegakan disiplin di sekolah. Sanksi yang diterapkan cenderung bersifat hukuman fisik dan administratif tanpa disertai pembinaan yang menyentuh kesadaran siswa. Hubungan antara guru dan siswa yang kurang harmonis juga menyebabkan siswa menjadi kurang terbuka terhadap nasihat dan pembinaan yang diberikan. Permasalahan keterlambatan ini memberikan dampak yang luas terhadap kehidupan sekolah. Pada aspek akademik, keterlambatan menyebabkan siswa kehilangan bagian penting pembelajaran pada awal jam pelajaran, mengganggu konsentrasi kelas, dan mengurangi efektivitas proses belajar mengajar. Pada aspek sosial, siswa yang sering terlambat cenderung menerima stigma negatif dari lingkungan sekolah sehingga memunculkan rasa malu, pengucilan sosial, bahkan konflik dengan teman sebaya. Dalam hubungan guru dan siswa, teguran yang dilakukan berulang kali tanpa perubahan perilaku menimbulkan ketegangan dan menurunkan kualitas komunikasi antara kedua pihak. Selain berdampak pada lingkungan internal sekolah, keterlambatan siswa juga memengaruhi citra sekolah di mata masyarakat. Lokasi sekolah yang berada di area publik menyebabkan perilaku siswa mudah diamati oleh warga sekitar. Hal ini membentuk persepsi negatif mengenai kualitas disiplin dan ketegasan sekolah dalam menerapkan aturan. Jika kondisi tersebut terus berlangsung, maka dapat berdampak pada menurunnya kepercayaan masyarakat dan berkurangnya minat calon peserta didik baru untuk mendaftar di sekolah tersebut. Penelitian ini juga menemukan bahwa intervensi yang selama ini diterapkan sekolah belum mampu menyelesaikan akar permasalahan secara efektif. Hukuman membersihkan lingkungan sekolah hanya memberikan efek sementara dan tidak membangun kesadaran disiplin dari dalam diri siswa. Konseling yang dilakukan guru BK masih bersifat reaktif dan belum terprogram secara berkelanjutan. Sementara itu, pelaporan kepada orang tua sering kali tidak menghasilkan tindak lanjut yang optimal karena rendahnya keterlibatan sebagian orang tua dalam pengawasan anak. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan perlunya pendekatan penanganan yang lebih sistemis, preventif, dan kolaboratif. Sekolah disarankan untuk menerapkan konseling kelompok berbasis restrukturisasi kognitif guna membantu siswa mengubah pola pikir negatif terkait disiplin waktu. Selain itu, diperlukan peningkatan keterlibatan orang tua melalui buku catatan perilaku dan sistem notifikasi digital berbasis WhatsApp agar pengawasan terhadap siswa dapat dilakukan secara lebih konsisten. Penyesuaian jam masuk sekolah juga dapat dipertimbangkan sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi lingkungan sekitar sekolah. Lebih lanjut, penguatan peran kepala sekolah dan seluruh guru dalam penegakan disiplin sangat

diperlukan agar tercipta kebijakan yang konsisten dan tidak hanya dibebankan kepada guru BK. Penegakan disiplin yang dilakukan secara bersama-sama akan membantu membangun budaya sekolah yang tertib, bertanggung jawab, dan mendukung pembentukan karakter siswa secara positif. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keterlambatan siswa bukan sekadar persoalan individu, tetapi merupakan masalah sosial dan pendidikan yang kompleks. Oleh karena itu, penyelesaiannya tidak dapat dilakukan hanya melalui hukuman semata, melainkan memerlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar dalam menciptakan sistem pembinaan yang lebih humanis, berkelanjutan, dan berorientasi pada pengembangan karakter siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Abdul Azis Nasution, M.Pd. selaku dosen pengampu mata kuliah Profesi Kependidikan atas bimbingan dan arahnya. Terima kasih juga kepada pihak SMK Swasta Mandiri Medan, khususnya Bapak Luthfi Nasution, S.Pd. selaku guru BK, yang telah memberikan waktu dan informasi yang sangat berharga bagi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- S. A. Adedigba And O. T. Abiola, "Influence Of Family Structure On Students' Punctuality And Academic Performance In Secondary Schools," *International Journal Of Educational Research And Innovation*, Vol. 19, Pp. 1–14, 2023. Doi: 10.46661/Ijeri.6892.
- F. Akinola And M. B. Oluwafemi, "Parental Involvement And Student Attendance Behavior: A Cross-Sectional Study In Sub-Urban Secondary Schools," *Journal Of Education And Practice*, Vol. 13, No. 4, Pp. 47–58, 2022. Doi: 10.7176/Jep/13-4-05.
- N. Fatimah And H. Santoso, "Pengaruh Gangguan Eksternal Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Di Kelas," *Jurnal Psikologi Pendidikan*, Vol. 11, No. 2, Pp. 87–98, 2024. Doi: 10.21070/Jpp.V11i2.1234.
- P. Ferrara And G. Mancini, "Impact Of Chronic Tardiness On Academic Achievement And Social Integration In Vocational High School Students," *European Journal Of Educational Research*, Vol. 11, No. 2, Pp. 823–835, 2022. Doi: 10.12973/Eu-Jer.11.2.823.
- A. Garcia-Perez And M. Lopez-Torres, "Cognitive Restructuring As A Behavioral Intervention For Reducing Chronic Absenteeism In Adolescents," *Journal Of School Psychology*, Vol. 95, Pp. 1–18, 2022. Doi: 10.1016/J.Jsp.2022.07.001.
- K. Hendricks And T. Williams, "The Role Of Teacher-Student Relationships In Predicting School Attendance And Punctuality," *Journal Of Educational Psychology*, Vol. 114, No. 5, Pp. 1001–1015, 2022. Doi: 10.1037/Edu0000713.
- L. Jiang, W. Shi, And Y. Zhang, "Effects Of Digital Attendance Notification Systems On Student Tardiness And Parental Engagement: Evidence From A Quasi-Experimental Study," *Computers & Education*, Vol. 185, P. 104528, 2022. Doi: 10.1016/J.Compedu.2022.104528.

- J. Kearney And C. Graczyk, "A Multi-Tiered Systems Support Framework For School-Based Chronic Absenteeism," *Child & Youth Care Forum*, Vol. 51, No. 1, Pp. 1–21, 2022. Doi: 10.1007/S10566-020-09607-1.
- L. T. Nguyen And H. A. Pham, "Economic Hardship And School Absenteeism Among Vocational Students: A Multivariate Analysis In Southeast Asia," *International Journal Of Educational Development*, Vol. 88, P. 102521, 2022. Doi: 10.1016/J.Ijedudev.2021.102521.
- C. Obi And I. Ekwueme, "Effects Of Punitive Versus Restorative Disciplinary Approaches On Student Behavior In Secondary Education," *Journal Of Educational Administration*, Vol. 61, No. 1, Pp. 65–81, 2023. Doi: 10.1108/Jea-02-2022-0030.
- R. Pratiwi And D. Hariyanto, "Faktor Ekonomi Keluarga Dan Ketidakhadiran Siswa Smk: Analisis Multivariat," *Jurnal Pendidikan Vokasi Indonesia*, Vol. 5, No. 1, Pp. 45–59, 2023. Doi: 10.21831/Jpvi.V5i1.5678.
- E. Rismawati, "Problematika Disiplin Anak Tki Di Lembaga Pendidikan Formal," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, Vol. 9, No. 3, Pp. 210–221, 2022. [Online]. Available: <https://eprints.unram.ac.id/12345>.
- F. Salmaa And T. Wahyuni, "Efektivitas Pendekatan Punitive Versus Developmental Dalam Menangani Disiplin Siswa," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 14, No. 2, Pp. 133–148, 2023. Doi: 10.17509/Jmp.V14i2.9012.
- M. Simons And A. Peeters, "School Climate, Teacher-Student Trust, And Student Engagement: A Longitudinal Study In Secondary Vocational Education," *Teaching And Teacher Education*, Vol. 119, P. 103840, 2023. Doi: 10.1016/J.Tate.2022.103840.
- B. Thompson And R. Allen, "Contextual Factors Predicting Student Tardiness In Urban Secondary Schools: A Structural Equation Modeling Approach," *Urban Education*, Vol. 59, No. 1, Pp. 210–236, 2024. Doi: 10.1177/00420859211062947.
- A. Budi And H. Susanto, "Implementasi Sistem Absensi Digital Berbasis Whatsapp Untuk Meningkatkan Partisipasi Orang Tua Dalam Pengawasan Kehadiran Siswa," In *Proc. Int. Conf. Educational Technology And Innovation (Iceti)*, Surabaya, Indonesia, 2023, Pp. 112–120. Doi: 10.1109/Iceti.2023.00023.
- D. A. Chua And M. R. Santos, "Group Counseling Intervention For Habitual Latecomers In Philippine Public Senior High Schools: A Pre-Post Experimental Design," In *Proc. Asian Conf. Education (Ace)*, Osaka, Japan, 2022, Pp. 55–68.
- I. Kurniawan And S. Rahayu, "Analisis Faktor Penyebab Keterlambatan Siswa Smk Di Kawasan Perkotaan Jawa Tengah," In *Proc. Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran (Snpp)*, Semarang, Indonesia, 2023, Pp. 201–210.
- P. Lestari And A. Supriyono, "Broken Home Family And Its Impact On Students' Academic Discipline: Evidence From Vocational Schools In North Sumatra," In *Proc. Int. Conf. Social Sciences And Education Research (Icasser)*, Medan, Indonesia, 2023, Pp. 305–313.
- H. Maksum And F. Ardiansyah, "Manajemen Kesiswaan Berbasis Data Untuk Menekan Angka Keterlambatan Di Sekolah Menengah Kejuruan," In *Proc. Int. Conf.*

- Educational Management And Administration (Icema), Bandung, Indonesia, 2022, Pp. 88–96.
- Y. Matsumoto And K. Tanaka, “Effectiveness Of Cognitive Behavioral Group Sessions In Reducing Chronic Tardiness Among Japanese High School Students,” In Proc. Int. Conf. Cognitive And Behavioral Psychology (Iccbp), Tokyo, Japan, 2023, Pp. 41–49.
- N. Rahma And M. Fauzi, “Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Penanganan Disiplin Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta,” In Proc. Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling (Snbk), Malang, Indonesia, 2024, Pp. 176–185.
- J. S. Beck, *Cognitive Behavior Therapy: Basics And Beyond*, 3rd Ed. New York, Ny, Usa: Guilford Press, 2020.
- J. W. Creswell And C. N. Poth, *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th Ed. Thousand Oaks, Ca, Usa: Sage Publications, 2018.
- M. B. Miles, A. M. Huberman, And J. Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd Ed. Thousand Oaks, Ca, Usa: Sage Publications, 2014.
- Kemenag Banjarmasin, “Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Terlambat Mendapat Sanksi Mendidik,” Kemenag Banjarmasin, 2025. [Online]. Available: <https://Banjarmasinkota.Kemenag.Go.Id/Artikel/Upaya-Meningkatkan-Kedisiplinan-Siswa-Terlambat-Mendapat-Sanksi-Mendidik>. [Accessed: May 10, 2026].
- Psikologi Umsida, “Solusi Hubungan Guru Dan Siswa Menjadi Baik,” Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2024. [Online]. Available: <https://Psikologi.Umsida.Ac.Id/Solusi-Hubungan-Guru-Dan-Siswa-Menjadi-Baik/>. [Accessed: May 10, 2026].
- Unja Repository, “Pengaruh Citra Sekolah Terhadap Kepuasan Siswa,” Universitas Jambi Repository, 2024. [Online]. Available: <https://Repository.Unja.Ac.Id/65553/>. [Accessed: May 10, 2026].
- A. S. Nurhidayah, “Pengaruh Manajemen Kesiswaan Terhadap Disiplin Dan Prestasi Belajar Siswa Smk Di Kabupaten Deli Serdang,” M.Pd. Thesis, Program Studi Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia, 2023.
- K. Gentle-Genitty, C. Karikari, H. Chen, J. Wilka, And J. Kim, “Social Work And School Systems: Identifying Most Effective Practices To Address Student Chronic Absenteeism,” *International Social Work*, Vol. 64, No. 3, Pp. 379–393, 2021. Doi: 10.1177/0020872818794370.